

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak menjadi batu pijakan yang kukuh bagi pendidikan pada masa berikutnya, serta memberikan dampak lebih panjang daripada pendidikan saat remaja dan saat dewasa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Levitt dalam penelitiannya yang menemukan bahwa *“from a neurological perspective, early childhood experiences have a decisive impact on the architecture of the brain.”* (Levitt, 2008; Tarlov, 2008; Preston et al, 2012). Beragam temuan penelitian lainnya juga membuktikan bahwa pendidikan untuk anak usia dini yang berkualitas berdampak positif terhadap prospek akademis dan sosial anak dalam jangka panjang (Barnett, 1998; Karoly et al., 1998; Landry, 2008; Niles et al., 2006, 2007; Reynolds et al., 2001; Preston et al., 2012).

Pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Peneliti menyimpulkan bahwa program pendidikan anak usia dini yang baik bukan hanya berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kehidupan anak dan keluarga, melainkan juga menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat (Barnett, 1996; Schweinhart & Weikart, 1997 dalam Essa, 2003:5). Hal ini juga dikuatkan oleh Wortham (2006:39) yang menyatakan sebagai berikut: *“High-quality early childhood programs have long term positive effects for children from poverty homes has been one faktor in new interest in preschool programs.”*

Salah satu elemen yang berpengaruh terhadap pembentukan pendidikan anak usia dini yang berkualitas adalah pendidik/guru bagi anak usia dini. Bowman et.al. dalam artikel penelitian yang berjudul *“Eager to learn: Educating out preschoolers”* (dalam Kathleen Tarrant, 2013:1) mengemukakan hal berikut.

*When it comes to early childhood quality, two facts guide our work. First, young children exposed to quality early learning experiences are more likely to*

*succeed in school and in life than their peers without those experiences. Second, teachers are at the fulcrum of successful early learning.*

Sejalan dengan pandangan ahli di atas, Susan Ochsorn dan Kaylan Sobel (2009:1) dalam artikel yang berjudul “Improving the Quality of Early Childhood Education Through System Building” juga mengemukakan pentingnya pendidik/guru bagi anak usia dini yang berkompeten dan berkualitas dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, *“The quality of early childhood settings, research confirms, is inextricably linked to the quality of their staffs.”*

Fakta lain yang mendukung pentingnya kualitas pendidik anak usia dini bagi pembentukan kualitas program pendidikan anak usia dini juga dikemukakan oleh Bell (2011:10) yang berpandangan bahwa *“Access to quality early childhood programs is impacted by several factors including the availability of skilled practitioners.”*

Pernyataan yang telah dikemukakan di atas menjelaskan pentingnya peran pendidik yang terampil dan berkompeten dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Di samping pernyataan para ahli tersebut, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Pasal 24 Ayat (1) disebutkan sebagai berikut: “Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan”. Lebih lanjut pada Pasal 24 Ayat (2) disebutkan “Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 Ayat (2) bahwa pendidik anak usia dini sebagai tenaga profesional harus memiliki empat kompetensi berikut ini: “Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional ...”

Berikut ini penjelasannya berdasarkan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014. *Pertama*, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap

dan perilaku pribadi pendidik anak usia dini. *Kedua*, kompetensi profesional yang berkaitan dengan pemahaman mengenai anak usia dini, mulai tahapan perkembangannya sampai dengan pemahaman tentang pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak usia dini. *Ketiga*, kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan program, pelaksanaan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, serta pelaksanaan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. *Keempat*, kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Dari keempat kompetensi yang disyaratkan bagi pendidik anak usia dini berdasarkan Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 di atas, yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional karena dua kompetensi lain sudah dapat dipenuhi oleh umumnya pendidik/guru bagi anak usia dini di Indonesia. Kompetensi profesional lebih banyak dibangun dengan cara mengikuti pendidikan akademik strata 1 di bidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun kompetensi pedagogis selain dengan mengikuti pendidikan akademik juga perlu dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan agar kompetensi pedagogis pendidik/guru anak usia dini dapat terus diperbarui sesuai dengan perkembangan keilmuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mutakhir.

Kompetensi pedagogis bagi pendidik anak usia dini sesuai dengan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 mencakup hal berikut: 1) mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini; 2) menganalisis teori bermain sesuai dengan aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini; 3) merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum; 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5) memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; 6) mengembangkan potensi anak usia dini untuk aktualisasi diri; 7) berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun; 8) menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil

Sri Nurhayati, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ASESMEN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK PAUD DI KOTA CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar anak usia dini; 9) menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini; 10) menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini; dan 11) melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Seiring berlakunya Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2014 diberlakukan juga kurikulum 2013 yang menuntut pendidik/guru bagi anak usia dini untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dalam hal pembuatan rencana pembelajaran, proses penyelenggaraan pembelajaran, sampai dengan pelaksanaan asesmen (penilaian) pembelajaran anak usia dini. Perubahan kurikulum tersebut berimplikasi besar, terutama dalam hal perbedaan prosedur pelaksanaan asesmen antara (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) KTSP dan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan pelaksanaan asesmen secara autentik (*authentic assessment*).

Muatan kurikulum 2013 (K-13) yang telah mengalami revisi tidak serta merta dapat dikuasai oleh para pendidik/guru bagi anak usia dini, terutama dalam hal asesmen pembelajaran untuk anak usia dini (AUD) yang harus mengikuti standar penilaian terbaru sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Lemahnya penguasaan terhadap proses dan metode asesmen ini juga disebabkan fakta empirik bahwa sebagian besar pendidik anak usia dini belum memenuhi jenjang yang dipersyaratkan oleh Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 yaitu setara D-4 atau S-1.

Berikut ini lima indikator berdasarkan Lampiran II Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 yang menjadi rujukan kompetensi melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan tersebut: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini; 2) memilih pendekatan, metode dan teknik asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan pada anak usia dini; 3) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen; 4) menentukan tingkat capaian perkembangan anak usia dini; 5) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; 6)

Sri Nurhayati, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ASESMEN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK PAUD DI KOTA CIMAHI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan evaluasi proses dan hasil belajar; 7) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini; 8) melaksanakan program remedial dan pengayaan; 9) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; dan 10) mengomunikasikan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program kepada pemangku kepentingan.

Kesenjangan antara tuntutan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terhadap kompetensi asesmen pendidik anak usia dini dan kenyataan rendahnya kompetensi pendidik Anak Usia Dini menjadi landasan perlunya upaya-upaya untuk membina dan mengembangkan kompetensi pendidik anak usia dini dalam memenuhi standar penilaian sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 melalui kegiatan seperti pelatihan. Pembinaan dan pengembangan terhadap kompetensi para pendidik Anak Usia Dini sangat relevan dilakukan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan di bawah Kemendikbud, lembaga-lembaga pendidikan tinggi (PTN/PTS), maupun asosiasi profesi pendidik anak usia dini.

Namun, dalam studi pendahuluan berjudul “Studi Kompetensi Guru PAUD Dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi”, Nurhayati dan Rakhman (2017:109-120) menyimpulkan bahwa “kompetensi pendidik AUD di Kota Cimahi dalam asesmen pembelajaran untuk PAUD sangat rendah disebabkan oleh permasalahan berikut: 1) banyaknya pendidik/guru PAUD/TK yang tidak memenuhi kualifikasi pendidik/guru PAUD sebagaimana diamanatkan di dalam Permendikbud No. 137/2014; 2) minimnya penyelenggaraan kegiatan peningkatan kapasitas pendidik/guru PAUD di Kota Cimahi, terutama terkait asesmen pembelajaran AUD, baik diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan sendiri; 3) kurangnya fasilitator yang berkompeten untuk memberikan materi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD; 4) belum optimalnya peningkatan kompetensi pendidik/guru PAUD/TK yang dilakukan Disdikpora Kota Cimahi maupun organisasi profesi”.

Untuk itu, salah satu usaha peningkatan kapasitas para pendidik AUD di bidang asesmen pembelajaran PAUD yang paling relevan dilakukan adalah melalui pelatihan. Nurhayati dan Rakhman (2017:109-120) menyebutkan bahwa “durasi penyelenggaraan pelatihan tentang asesmen pembelajaran AUD hanya diselenggarakan setahun sekali oleh Disdikpora Kota Cimahi ataupun oleh asosiasi profesi seperti Himpaudi”. Lebih lanjut Nurhayati dan Rakhman menemukan juga jawaban berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sebagai berikut.

Akan tetapi, banyak guru melalui wawancara yang dilakukan peneliti bersikap apatis terhadap kegiatan peningkatan kompetensi di bidang asesmen. Sikap ini didasarkan pada pandangan berikut.

- a. Anggapan bahwa pelatihan di bidang asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sudah terlalu sering diadakan dan materinya selalu sama.
- b. Asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sudah mereka ketahui hanya tidak dapat mereka laksanakan karena tuntutan dan beban tugas kurikulum juga sangat berat.
- c. Para orangtua AUD sebagian tidak terlalu peduli dengan laporan hasil pembelajaran dan perkembangan anaknya sehingga pendidik/guru juga melaksanakannya secara pragmatis.

Pendekatan pelatihan selama ini yang dilakukan terhadap guru-guru PAUD di Kota Cimahi memang kurang efektif karena dilakukan pada satu kelas dengan jumlah peserta lebih dari 100 orang. Dalam uji coba pelatihan yang dilakukan, Nurhayati dan Rakhman (2017:109-120) menemukan bahwa “faktor penerapan model pelatihan, fasilitator atau instruktur, dan materi pelatihan sangat berpengaruh”. Untuk itu, diperlukan suatu model pelatihan yang relevan dan dapat dilaksanakan secara efektif sekaligus efisien guna meningkatkan kompetensi pedagogis para pendidik/guru PAUD, terutama dalam bidang asesmen pembelajaran di PAUD.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berpijak pada pemaparan di atas maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan model pelatihan berbasis *experiential learning* dalam asesmen pembelajaran PAUD. Hal ini juga dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu 1) kualifikasi pendidikan para pendidik yang sebagian

besar belum memenuhi Standar Nasional PAUD tahun 2014; 2) faktor perubahan implementasi asesmen dari KTSP ke K-13 sehingga terdapat kesenjangan kemampuan; serta 3) rendahnya kuantitas dan kualitas pelatihan peningkatan kompetensi yang diberikan kepada para pendidik/guru AUD di bidang asesmen pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pemahaman pendidik/guru anak usia dini terhadap mekanisme pelaksanaan asesmen pembelajaran anak usia dini sesuai dengan Standar Nasional PAUD 2014 dan tuntutan Kurikulum 2013. Pendidik PAUD pada umumnya berpandangan bahwa asesmen pembelajaran pada anak usia dini sangat menyita waktu dan merupakan pekerjaan yang membebani tugasnya. Pandangan ini berawal dari kurangnya wawasan akan pentingnya asesmen pembelajaran sebagai sumber informasi berharga tentang kemajuan pembelajaran dan perkembangan anak serta sebagai umpan balik bagi pendidik anak usia dini dalam penyelenggaraan pembelajaran.

*Kedua*, perubahan kurikulum pendidikan anak usia dini dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13) membuat pendidik anak usia dini kesulitan memenuhi tuntutan dan beradaptasi terhadap K-13 karena masih terbiasa melakukan asesmen pembelajaran dengan merujuk pada KTSP. Padahal, pada tahun 2014 pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 Pasal 7 menyatakan bahwa “satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yaitu Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD”.

*Ketiga*, perkembangan kondisi peserta didik yang semakin hari semakin kompleks dan cenderung memiliki kebutuhan asesmen yang beragam membuat pendidik/guru anak usia dini perlu terus memperbarui kompetensinya dalam melaksanakan asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini.

*Keempat*, pelatihan yang difasilitasi baik oleh pemerintah, perguruan tinggi, asosiasi profesi, maupun inisiatif masyarakat belum ada yang secara intens mengkaji tentang asesmen pembelajaran pada anak usia dini dan memiliki fokus tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini sesuai dengan Standar Nasional PAUD tahun 2014 dan Kurikulum 2013.

*Kelima*, model pelatihan yang pernah diselenggarakan terkait pengetahuan dan keterampilan asesmen AUD masih belum mampu meningkatkan kompetensi dan kapasitas para pendidik/guru AUD di Kota Cimahi.

Berdasarkan identifikasi tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi pendidik/guru anak usia dini dalam melaksanakan asesmen pembelajaran bagi anak usia dini. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada faktor kurangnya pelatihan yang secara intens meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran pendidik/guru anak usia dini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 serta efektivitas model pelatihan yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini yaitu dengan pendekatan *experiential learning*.

Kajian pengembangan model pelatihan asesmen pembelajaran bagi pendidik anak usia dini ini telah dilakukan pada pendidik anak usia dini di Kota Cimahi. Objek penelitian yaitu para peserta pelatihan asesmen pembelajaran anak usia dini adalah para pendidik/guru anak usia dini yang telah mengajar di lembaga-lembaga PAUD/TK di Kota Cimahi dengan pertimbangan bahwa pendidik/guru anak usia dini masih memerlukan lebih banyak akses terhadap pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mengingat beragamnya latar belakang kualifikasi akademik pendidik/guru anak usia dini serta keterbatasan pembinaan yang dilakukan oleh para penilik PAUD terhadap pendidik/guru anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran

Sri Nurhayati, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ASESMEN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK PAUD DI KOTA CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidik/guru anak usia dini?” Melihat luasnya cakupan permasalahan, maka rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah kondisi objektif pelatihan untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi yang terjadi pada saat ini?
2. Bagaimanakah pengembangan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi?
3. Bagaimanakah efektivitas model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini. Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan sebagai berikut:

1. menggambarkan kondisi objektif penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi yang terjadi saat ini;
2. mengembangkan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi;
3. mengetahui efektivitas model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi; dan

4. mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini di Kota Cimahi.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis, yaitu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penerapan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini. Dalam hal teori pelatihan diharapkan penelitian ini dapat melengkapi teori tentang model pelatihan asesmen pembelajaran anak usia dini serta memverifikasi model pelatihan yang telah ada saat ini di lapangan dan mengembangkan model pelatihan asesmen pembelajaran anak usia dini berbasis *experiential learning* yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Manfaat praktis, yaitu

- a. mengembangkan model pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran pada anak usia dini bagi pendidik/guru anak usia dini;
- b. meningkatkan kompetensi asesmen pembelajaran bagi pendidik/guru anak usia dini yang sesuai dengan kondisi yang ada saat ini; dan
- c. mengembangkan ketepatan teknik asesmen dengan proses belajar atau hasil belajar anak usia dini.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Dalam bagian ini akan diungkap secara berurutan keseluruhan isi disertasi. Penulisan disertasi ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang berisikan a) Latar Belakang Penelitian, b) Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian, d) Tujuan Penelitian, e) Manfaat Penelitian, f) Struktur Organisasi Disertasi. Bab II berisikan Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Bab III Memuat metode penelitian, yang

Sri Nurhayati, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ASESMEN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK PAUD DI KOTA CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah data, yang terdiri dari: a) Lokasi dan Subjek Penelitian; b) Pendekatan Penelitian; c) Metode Penelitian; d) Tahapan Penelitian; e) Definisi Operasional; f) Sumber Data; g) Teknik Pengumpulan Data; h) Analisis Data; i) Instrumen Penelitian. Bab IV membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Adapun Bab V merupakan Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran, sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti.